



KETERLIBATAN AYAH DAN STRATEGI REGULASI EMOSI PADA REMAJA TUNARUNGU

Trisya Christine Mayong^{1✉}, Sandra Handayani Sutanto²

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 2 Agustus 2023
Direvisi 11 September 2023
Diterima 29 Oktober 2023

Keywords:

Father involvement, Emotion regulation strategy, Deaf

Abstrak

Gangguan pendengaran yang dialami oleh individu tunarungu seringkali menimbulkan gangguan relasi dan menciptakan masalah pada regulasi emosi akibat kesulitan dalam berkomunikasi. Masalah ini dapat memengaruhi kesejahteraan hidup penyandang tunarungu. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah, melalui dimensinya yang mencakup *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* dapat membantu perkembangan strategi regulasi emosi – yang terdiri atas *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau hubungan antara keterlibatan ayah dan strategi regulasi emosi pada remaja tunarungu dengan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan Skala Keterlibatan Ayah dan Kuesioner Regulasi Emosi, yang dilakukan terhadap 84 partisipan menggunakan metode *purposive sampling* dengan karakteristik penyandang tunarungu berusia 10 sampai 21 tahun. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi untuk melihat hubungan antara keterlibatan ayah dengan strategi regulasi emosi pada subjek penelitian. Hasil uji statistika menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan positif dengan strategi *cognitive reappraisal* pada remaja tunarungu ($r_s = .421, p = .000; p < .01$) – dengan ini menolak hipotesis nol pertama, dan tidak memiliki hubungan dengan strategi *expressive suppression* ($r = .161, p = .144; p > .01$), maka dari itu, menerima hipotesis nol kedua.

Abstract

The hearing loss experienced by a deaf or hard of hearing individual often causes a relational disruption and creates issues on emotion regulation due to difficulties in communication. This issue can affect the well-being of the deaf. Research shows that father involvement, through its dimensions which includes engagement, accessibility, and responsibility an foster emotion regulation strategies – consisting of cognitive reappraisal and expressive suppression. This study aims to review the relationship between father involvement and emotion regulation strategies in adolescents with hearing impairment using quantitative research methods, utilizing Father Involvement Scale and Emotion Regulation Questionnaire, conducted on 84 participants, using purposive sampling method, with age ranging from 10 to 21 years old. Collected data is analyzed with correlation testing to evaluate the association between father involvement and emotional regulation strategies found in this research subject. Statistical test results show that a father's involvement is positively correlated with cognitive reappraisal strategies in deaf adolescents ($r_s = .421, p = .000; p < .01$) – thus rejecting the first null hypothesis, and has no correlation with the expressive suppression strategy ($r = .161, p = .144; p > .01$), therefore, accepting the second null hypothesis.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan,
Karawaci, Tangerang, Banten, Indonesia
trisyachristine@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga adalah salah satu sumber pemberi pengasuhan utama bagi seorang anak pada umumnya. Dalam hal pengasuhan anak, kedua orang tua memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan anaknya. Sejak revolusi sosial yang terjadi pada tahun 1960 sampai 1970an, ekspektasi masyarakat sosial terhadap peran wanita dan lelaki dalam keluarga pun mengalami perubahan (Parke, 1995). Hal ini menyebabkan orang-orang memiliki ekspektasi bahwa para ayah tidak hanya berperan untuk melindungi keluarganya, tetapi juga berperan aktif sebagai *caregiver*, layaknya seorang ibu.

Keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam konteks pengasuhan anak didefinisikan dengan tiga dimensi yang terdapat di dalamnya, yaitu *engagement* – interaksi pada aktivitas orang tua-anak, *accessibility* – ketersediaan orang tua bagi anaknya baik secara fisik maupun psikologis, dan *responsibility* – tanggung jawab yang diklaim oleh orang tua terhadap kesejahteraan dan pengasuhan anak (Lamb, Pleck, Chamov, & Levine, 1987). Sejauh ini, penelitian-penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat memberikan dampak yang baik secara umum bagi anaknya (Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, & Bremberg, 2008), salah satunya terhadap perkembangan aspek emosional anak. Gross (2014) menuliskan bahwa orang tua biasanya memiliki peran untuk membantu mengatur emosi anaknya sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi merupakan suatu hal yang dipelajari sepanjang hidup seorang anak hingga dewasa, dan orang tua memiliki peran dalam pembentukan regulasi emosi seorang anak.

Melihat banyaknya penelitian yang berusaha melakukan eksplorasi terhadap konstruk keterlibatan ayah serta keuntungan yang dapat diberikan kepada proses perkembangan anak, peneliti menyadari bahwa kebanyakan penelitian dilakukan terhadap populasi anak normal yang melalui tahap perkembangan dengan baik. Oleh sebab itu, penting untuk diadakan penelitian yang berfokus untuk mempelajari hubungan ini dalam populasi yang lebih spesifik, rapuh, dan tidak ideal (Yoon, Bellamy, Kim, & Yoon, 2017).

Faktanya, perbedaan situasi dapat pula mengubah dinamika relasi antara orang tua dan anak, serta pengaruh dari relasi tersebut bagi perkembangan anak. Misalnya ketika seorang anak memiliki disabilitas tertentu (Kersh, Hedvat, Hauser-Cram, & Warfield, 2006). Penelitian terhadap ayah dengan anak disabilitas menunjukkan tingkat stres pada ayah cenderung lebih tinggi akibat rasa khawatir, ketakutan, perasaan bersalah, dan kurangnya dukungan dalam pencarian pekerjaan (Duchovic, Gerkenmeyer, & Wu, 2009). Cameron dan Orr (dikutip dalam Darling, Senatore, & Strachan, 2011) menjelaskan bahwa tingkat stres pada ayah biasanya berjalan berdampingan dengan penurunan pada ikatan dengan anaknya, rasa kompetensi yang rendah sebagai orang tua, isolasi dari lingkungan sosial, dan kondisi kesehatan yang buruk. Akibatnya, ayah dari anak-anak yang mengalami disabilitas memiliki partisipasi yang lebih sedikit dalam pengasuhan anak daripada ayah yang memiliki anak tanpa disabilitas (Warfield, 2005).

Seorang individu juga dapat memiliki gangguan relasi dengan lingkungannya akibat disabilitas yang ia miliki. Gangguan relasi ini dapat menciptakan masalah pada regulasi emosi (Miraghaei & Azar, 2017). Regulasi emosi sendiri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami emosi yang ia rasakan dan mengatur pengalaman emosionalnya (Gross, 2001). Regulasi emosi terdiri atas dua dimensi, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* (Gross & John, 2003). *Cognitive reappraisal* adalah suatu bentuk perubahan kognitif yang melibatkan interpretasi terhadap suatu situasi yang dapat menimbulkan emosi dengan suatu cara yang dapat mengubah dampak emosional dari situasi tersebut (Lazarus & Alfert, 1964).

Sedangkan *expressive suppression* adalah bentuk dari pembentukan respons dimana seseorang menghambat perilaku ekspresi emosi (Gross, 1998).

Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya regulasi emosi pada penyandang disabilitas dapat menjadi faktor yang memengaruhi kesejahteraan hidupnya (Boland, Daly, & Staines, 2009). Selain itu, penyandang disabilitas juga seringkali mengalami masalah dalam memenuhi keinginan mereka untuk menjalin hubungan dengan individu yang bukan penyandang disabilitas, dan seringkali mengalami tantangan dalam aspek emosional karena mengalami tekanan saat menghadapi kesulitan dalam menjalani hubungan sosial. Salah satu jenis disabilitas yang sering mengalami hambatan ini adalah individu penyandang tunarungu (Riahta, Hasanah, & Pratiwi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rieffe (2012) menunjukkan bahwa penyandang tunarungu kurang memiliki pemahaman mengenai emosi yang kompleks, dan hal ini mengindikasikan kemampuan mereka yang terbatas dalam menganalisis situasi yang memunculkan suatu emosi tertentu. Somantri (2007) menyatakan bahwa salah satu penyebab hambatan ini adalah hilangnya kemampuan untuk menerima informasi dan menafsirkan komunikasi pada penyandang tunarungu dalam interaksi dengan pihak lain, serta perbedaan bahasa yang digunakan oleh individu penyandang tunarungu dan individu lainnya.

Akibat masalah komunikasi, para penyandang tunarungu pun memiliki kecenderungan untuk menarik diri, merasa rendah diri, mudah marah, mudah tersinggung, dan sensitif. Hal ini dapat menyebabkan pengalaman emosi negatif dan pelampiasan perasaan dalam bentuk amarah (Gross, 2006). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang menyandang tunarungu lebih sering mengekspresikan emosi negatif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu sebayanya yang tidak memiliki masalah pendengaran (Wiefferink, Rieffe, Ketelaar, & Frijns, 2012). Masalah pada proses komunikasi juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam proses pembelajaran strategi regulasi emosi dan perilaku yang dapat diterima secara norma sosial (Brice & Strauss, 2016).

Blakemore dan Mills (2014) menyatakan bahwa masalah-masalah ini harus dapat diatasi dengan baik terutama pada usia remaja – saat setiap anak mengalami tahap pencarian identitas. Masa transisi ini dapat membuat seorang individu menjadi lebih sensitif karena individu cenderung membandingkan dirinya dengan individu lain di lingkungan sosialnya (Crone & Dahl, 2012). Ketika seorang individu menemukan perbedaan antara dirinya dan individu lain, hal ini dapat menimbulkan kebingungan, sehingga mengakibatkan kerentanan terhadap tekanan sosial dan budaya. Pengalaman ini dapat meningkatkan kompleksitas pada kesulitan yang telah dimiliki dalam proses perkembangan seorang remaja tunarungu. Oleh sebab itu, para penyandang tunarungu akan menghadapi tantangan dan komponen-komponen tambahan yang berkontribusi terhadap kesulitan dari melewati tahap transisi ini (Brice & Strauss, 2016).

Masalah-masalah yang biasa dihadapi oleh remaja tunarungu dapat diminimalkan apabila seorang anak memiliki ayah yang terlibat dalam kehidupan anaknya. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memegang peranan penting dalam kehidupan remaja, khususnya terkait perilaku risiko yang mungkin dilakukan remaja sebagai bentuk ekspresi emosinya. Hagman (2014) menjelaskan secara lebih lanjut bahwa kemampuan regulasi emosi seseorang memiliki hubungan dengan perilaku agresif pada remaja. Salah satu hal yang dapat membantu seorang anak memiliki regulasi emosi yang baik adalah keterlibatan ayah yang baik, dimana relasi yang dekat antara ayah dan anak telah terbukti memiliki korelasi negatif dengan masalah perilaku pada masa remaja (Lestari, 2012).

Kebanyakan penelitian mengenai dinamika keluarga yang memiliki anak disabilitas seringkali berfokus pada peran ibu, dan belum banyak penelitian yang meninjau dinamika

keterlibatan ayah dan dampaknya bagi remaja yang mengalami disabilitas (Butcher, Wind, & Bouma, 2008). Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dengan aspek perkembangan anaknya. Hal yang serupa juga ditemukan pada penelitian yang membahas regulasi emosi pada remaja tunarungu. Kebanyakan penelitian yang dilakukan hanya membahas mengenai kecenderungan respons emosi serta perilaku emosional pada remaja tunarungu, tanpa meninjau kecenderungan penggunaan strategi seperti *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* dalam merespons emosi yang dirasakan setiap harinya.

Melihat hal ini, maka perlu diadakan penelitian yang melihat hubungan langsung antara keterlibatan ayah dengan strategi regulasi emosi yang digunakan oleh penyandang disabilitas tunarungu, terutama pada penyandang tunarungu usia remaja (10 sampai 21 tahun). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika hubungan antar kedua konstruk tersebut pada populasi yang spesifik, sehingga dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi suatu dasar bagi para ayah untuk menyesuaikan interaksi dan keterlibatannya dalam kehidupan anaknya, untuk membantu anaknya memiliki kemampuan regulasi emosi yang adaptif, yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan strategi penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian yang mengukur dua variabel berbeda pada masing-masing individu yang terlibat sebagai partisipan penelitian, dimana setiap variabel diukur dengan menggunakan skor numerik yang nantinya akan digunakan untuk mendeskripsikan relasi (bila ada) antara kedua variabel yang diukur (Gravetter & Forzano, 2012).

Variabel pertama (variabel X) dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah merupakan partisipasi positif, luas, dan aktif dari seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya (Marsiglio, Day, & Lamb, 2000). Tingkat keterlibatan ayah diukur dengan menggunakan Skala Keterlibatan Ayah (SKA). Alat ukur ini dikembangkan oleh Putri (2018) dengan menggunakan konstruk yang disusun oleh Greene, et al. (2001) berdasarkan teori keterlibatan ayah dari Lamb, et al. (1987). Skala ini terdiri atas 37 butir pernyataan untuk mengukur tiga dimensi dari keterlibatan ayah, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*, dengan menggunakan teknik skoring skala likert, dari nilai satu untuk “sangat tidak sesuai”, hingga lima untuk “sangat sesuai”. Setelah memilih alat ukur, maka peneliti melakukan kontekstualisasi dan *try out* untuk dilakukan uji validitas. Peneliti melakukan validitas isi melalui *expert review* (Azwar, 2013) pada skala keterlibatan ayah, dan diperoleh rentang skor *corrected item-total correlation* $r_{ix} = .279 - .716$ untuk konteks penelitian pada remaja tunarungu. Selain itu, setelah melakukan uji *try out*, peneliti pun memutuskan untuk mengeliminasi enam butir pernyataan karena aitem yang lebih kecil dari 0.2, sehingga Skala Keterlibatan Ayah yang digunakan akhirnya hanya memiliki 31 butir pernyataan. Adapun nilai koefisien reliabilitas skala keterlibatan ayah adalah $\alpha = .912$.

Variabel kedua (variabel Y) dalam penelitian ini adalah strategi regulasi emosi, yaitu proses-proses instrinsik maupun ekstrinsik yang bertanggungjawab untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional, terutama fitur-fitur intensif dan temporal untuk mencapai suatu tujuan (Thompson, 1994). Strategi regulasi emosi responden akan diukur dengan menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang dikembangkan oleh Gross dan John (2003) untuk mengukur penggunaan strategi dalam proses regulasi emosi seseorang. Suwartono (2004) kemudian melakukan adaptasi agar dapat digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Hasil analisa CFA terhadap ERQ menunjukkan bahwa terdapat dua faktor dalam struktur ERQ, yang terdiri atas *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*, dengan nilai koefisien reliabilitas $\alpha = .80$ untuk *cognitive reappraisal* dan $\alpha = .60$ untuk *expressive suppression* (Suwartono & Bintamur, 2019). Analisa CFA menunjukkan nilai *chi-square* $\chi^2 = 200.95$, $df = 34$, $p = .00$, nilai CFI = .96, nilai NNFI = .95, nilai GFI = .96, nilai RMSEA = .07, nilai faktor *loading* sebesar 0 - .650 (Suwartono & Bintamur, 2019). Alat ukur ini terdiri atas 10 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur kecenderungan penggunaan strategi regulasi emosi seorang individu, serta menggunakan teknik skoring skala likert dari nilai satu untuk “sangat tidak setuju”, hingga lima untuk “sangat setuju”. Karena alat ukur ini mengukur kecenderungan strategi regulasi emosi, maka alat ukur ini tidak memiliki skor total, tetapi setiap subjek akan memiliki dua skor – satu untuk masing-masing faktor. Skor yang lebih tinggi di antara keduanya menggambarkan kecenderungan penggunaan strategi regulasi emosi individu. Kemudian, peneliti melakukan validitas isi terhadap skala ini melalui *expert review* (Azwar, 2013), dan diperoleh rentang skor *corrected item-total correlation* $r = .251 - .589$. Lalu dilanjutkan dengan uji reliabilitas dan diperoleh koefisien reliabilitas dari dimensi *expressive suppression* $\alpha = .542$ dan koefisien reliabilitas dari dimensi *cognitive suppression* $\alpha = .706$.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada para partisipan yang merupakan siswa/i yang memenuhi karakteristik penelitian dari dua Sekolah Luar Biasa bagi penyandang Tunarungu – atau disebut juga dengan SLB B, yang berlokasi di Tangerang dan Jakarta Barat. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah penyandang tunarungu yang masih berada dalam kategori usia remaja, yaitu usia 10-12 tahun hingga 18-21 tahun (Santrock, 2011). Oleh sebab itu, partisipan dalam penelitian ini dibatasi pada remaja yang berusia 10 sampai 21 tahun. Desain sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, dengan menggunakan teknik pemilihan sampel berupa *purposive sampling*. Secara keseluruhan, responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 84 orang.

Kuesioner yang dibagikan terdiri atas tiga bagian dan diawali dengan *informed consent*. Bagian pertama dari kuesioner yang akan diisi merupakan data responden yang berisikan informasi pribadi responden. Kemudian dilanjutkan oleh bagian kedua, yaitu *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)*, dan terakhir, partisipan akan mengisi Skala Keterlibatan Ayah (SKA).

Data yang diperoleh dari kuesioner diolah dengan melakukan uji normalitas dengan menggunakan tes *Shapiro-Wilk*, yang kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi. Apabila data yang diperoleh normal, maka digunakan tes *parametric*, yaitu *pearson correlation*, dan apabila data yang diperoleh tidak normal, maka digunakan tes *nonparametric*, yaitu *spearman correlation*. Uji korelasi dilakukan antara skor total dari Skala Keterlibatan Ayah dengan masing-masing strategi dari regulasi emosi, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Uji korelasi juga dilakukan terhadap dimensi antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian ini memiliki nilai $p = .067$ untuk Skala Keterlibatan Ayah dan $p = .246$ untuk *expressive suppression* (dapat dilihat pada tabel 1). Nilai ini menunjukkan bahwa data penelitian ini memiliki distribusi normal. Namun, hasil uji normalitas untuk *cognitive reappraisal* memiliki nilai $p = .005$, sehingga data ini tidak berdistribusi normal (Ghasemi & Zahediasl, 2012).

Tabel 1.
Uji Normalitas

Variabel	Sig.
Keterlibatan Ayah	.067
<i>Expressive Suppression</i>	.246
<i>Cognitive Reappraisal</i>	.005

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap data deskriptif dari kedua variabel penelitian. Berikut ini adalah hasil analisis data deskriptif pada variabel keterlibatan ayah dan strategi regulasi emosi, yang dapat dilihat pada tabel 2 sampai tabel 5.

Tabel 2.
Data Deskriptif Variabel Keterlibatan Ayah

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Keterlibatan Ayah	84	43	155	112.74	18.27
<i>Engagement</i>	84	24	90	65.06	10.72
<i>Accessibility</i>	84	3	15	9.87	2.78
<i>Responsibility</i>	84	14	50	37.81	6.59

Tabel 3.
Data Deskriptif Kategori Tingkat Keterlibatan Ayah Responden

Kategori Keterlibatan Ayah	Jumlah	Persentase
Tinggi	60	71.4%
Rendah	24	28.6%

Tabel 4.
Data Deskriptif Variabel Strategi Regulasi Emosi

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Expressive Suppression</i>	84	1	4.5	2.86	.76
<i>Cognitive Reappraisal</i>	84	1.7	4.8	3.39	.67

Tabel 5.
Data Deskriptif Strategi Regulasi Emosi Responden

	Jumlah	Persentase
<i>Expressive Suppression</i>	18	21.4%
<i>Cognitive Reappraisal</i>	66	78.6%

Hasil analisis data deskriptif di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kebanyakan remaja tunarungu memiliki ayah yang cukup terlibat dalam pengasuhan anaknya (71.4%), dimana hanya terdapat 24 anak yang memiliki ayah dengan tingkat keterlibatan yang rendah dalam pengasuhannya. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa kebanyakan remaja tunarungu menggunakan strategi *cognitive reappraisal* untuk meregulasikan emosinya (78,6%).

Selanjutnya, peneliti melakukan uji korelasi antara keterlibatan ayah dan dua strategi regulasi emosi, serta antara dimensi keterlibatan ayah terhadap masing-masing strategi regulasi emosi yang dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dengan strategi *cognitive reappraisal* ($r_s = .421$, $p = .000$; $p < .01$), dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan strategi *expressive suppression* ($r = .161$, $p = .144$; $p > .01$). Korelasi yang signifikan hanya

ditemukan antara dimensi *engagement* dengan *cognitive reappraisal* ($r_s = .388, p = .000; p < .01$) serta antara dimensi *responsibility* dengan *cognitive reappraisal* ($r_s = .468, p = .000; p < .01$). Hal ini berarti, semakin tinggi *engagement* dan *responsibility* seorang ayah dalam pengasuhan anaknya, maka semakin tinggi pula kecenderungan seorang remaja tunarungu untuk menggunakan strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal*.

Tabel 6.
Hasil Uji Korelasi

	<i>Pearson's Correlation</i>	<i>Spearman's Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>N</i>
Korelasi keterlibatan ayah dan <i>expressive suppression</i>	.161	-	.144	84
Korelasi keterlibatan ayah dan <i>cognitive reappraisal</i>	-	.421**	.000	84

** . Signifikansi korelasi pada nilai 0.01 (2-tailed).

Tabel 7.
Korelasi Dimensi Keterlibatan Ayah dengan Strategi Regulasi Emosi

	<i>Engagement</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Accessibility</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Responsibility</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Expressive Suppression (Pearson Correlation)</i>	.197	.072	-.087	.431	.162	.142
<i>Cognitive Reappraisal (Spearman Correlation)</i>	.388**	.000	.196	.075	.468**	.000

** . Signifikansi korelasi pada nilai 0.01 (2-tailed).

Salah satu hal yang dapat membantu perkembangan dan menunjang kemampuan regulasi emosi remaja yang adaptif adalah keterlibatan ayah (Sarkadi, et al., 2008). Penelitian lain mendukung hal ini dan mencatat bahwa relasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mendukung ekspresi emosi anak (Houlberg, Henry, & Morris, 2012) – dimana hal ini merupakan suatu hal yang penting dalam proses regulasi emosi yang baik (Morris, Houlberg, Criss, & Bosler, 2017). Selain itu, ketika seorang anak memiliki relasi dan interaksi yang baik dengan ayahnya, interaksi tersebut pun dapat menjadi sumber pembelajaran emosional bagi anak (Leidy, Schofield, & Parke, 2013). Hal ini dapat memperkaya kemampuan anak dalam menggunakan strategi regulasi emosi, sehingga anak pun dapat mengekspresikan emosinya dalam cara yang lebih adaptif dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Penelitian yang meninjau perbedaan individu dalam kecenderungannya untuk menggunakan strategi *expressive suppression* dan *cognitive reappraisal*, serta konsekuensi dari penggunaan kedua strategi ini menunjukkan bahwa strategi *cognitive reappraisal* merupakan strategi yang lebih adaptif dan sehat daripada *expressive suppression* (John & Gross, 2004; Mauss & Gross, 2004; Dan-Glauser & Gross, 2015). Meskipun beberapa peneliti berargumen bahwa regulasi emosi yang adaptif merupakan regulasi emosi yang fleksibel – yang berarti seseorang mampu menggunakan strategi yang berbeda pada tuntutan situasional yang berbeda pula (Bonanno & Burton, 2014; Koole, Schwager, & Rothermund, 2015; Kashdan, 2010), namun apabila dilihat dari konsekuensi serta karakteristik individu yang menggunakan strategi regulasi emosi tertentu, maka penggunaan strategi *cognitive reappraisal* memiliki dampak yang lebih positif apabila dibandingkan dengan strategi *expressive suppression*, sehingga seringkali strategi

cognitive reappraisal dianggap sebagai strategi regulasi emosi yang lebih baik dan lebih adaptif secara umum.

Secara lebih spesifik, penelitian menunjukkan bahwa individu yang cenderung menggunakan strategi *cognitive reappraisal* biasanya memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik daripada individu yang cenderung menggunakan strategi *expressive suppression* saat meregulasikan emosinya (Garnefski, Kraaij, & Spinhoven, 2001). Hal ini mendukung pernyataan bahwa penggunaan strategi *cognitive reappraisal* memiliki dampak yang lebih positif – sehingga dianggap sebagai strategi yang lebih adaptif, apabila dilihat berdasarkan konsekuensi dari penggunaan masing-masing strategi regulasi emosi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah yang baik dalam pengasuhan anak akan menciptakan interaksi yang positif pula antara ayah dan anak, sehingga anak dapat mengekspresikan emosinya dengan baik dan dapat belajar untuk menggunakan strategi regulasi emosi yang lebih adaptif seperti *cognitive reappraisal*.

Gross dan John (2003) mencatat bahwa individu yang lebih banyak menggunakan strategi *cognitive reappraisal* memiliki kecenderungan untuk mengalami dan mengekspresikan emosi positif secara lebih banyak. Hal ini dapat mendukung terciptanya hubungan yang hangat antara anak dan ayahnya. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak yang lebih sering menunjukkan emosi positif juga biasanya lebih responsif terhadap kebutuhan anaknya (Putnam, Sanson, & Rothbart, 2002). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa strategi *cognitive reappraisal* dapat mendukung ekspresi emosi positif pada anak, yang pada akhirnya dapat mendukung dan meningkatkan keterlibatan ayahnya.

Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan strategi *expressive suppression*. Hal ini dapat disebabkan oleh cara berkomunikasi yang berbeda pada penyandang tunarungu. Bagi penyandang tunarungu, kesulitan dalam berkomunikasi dapat menghambat orang lain untuk memahami hal-hal yang ingin mereka sampaikan, dan salah satu cara untuk membantu mengungkapkan diri dan memfasilitasi komunikasi antara dirinya dengan individu lain yang bukan tunarungu adalah untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan sehingga orang lain dapat memahami hal tersebut. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa remaja tunarungu biasanya jarang menyembunyikan ekspresi emosi yang mereka rasakan – baik itu positif (seperti bahagia) maupun negatif (seperti marah) apabila dibandingkan dengan remaja lain pada umumnya (Hosie, et al., 2000), dan bahwa remaja yang menyandang tunarungu ditemukan lebih ekspresif secara emosional dalam interaksi sosialnya (Broekhof, Bos, Camodeca, & Rieffe, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh (2014) mengenai ekspresi emosi pada penyandang tunarungu dan tunanetra juga menyatakan hal yang sama, yaitu bahwa siswa yang menyandang tunarungu lebih sering menunjukkan emosinya terhadap guru, termasuk emosi marah, dibandingkan siswa lain yang menyandang tunanetra. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan bahwa strategi *expressive suppression* jarang digunakan pada penyandang tunarungu karena strategi ini tidak sesuai dengan konteks dan tujuan yang dimiliki oleh individu penyandang tunarungu, terlepas dari seberapa terlibat seorang ayah dalam kehidupannya.

Ghosh (2014) juga menyatakan bahwa individu yang menyandang tunarungu seringkali mengalami kesulitan untuk memahami dan menyadari emosi dirinya sendiri, dan hal ini pun dapat menghambat *self-monitoring* yang pada dasarnya dibutuhkan untuk menghambat ekspresi emosi mereka. Gross dan John (2002) menuliskan bahwa, strategi *expressive suppression* merupakan suatu strategi yang membutuhkan *self-monitoring*. Hal ini dibutuhkan karena strategi ini merupakan strategi *response-focused*, dimana seseorang perlu secara terus menerus

mengingatkan dirinya untuk menahan reaksi emosional, sehingga penting bagi individu untuk dapat melakukan *self-monitoring* terhadap emosi yang ia alami selama menggunakan strategi ini. Pada sisi yang lain, *self-monitoring* merupakan suatu hal yang mungkin sedikit lebih sulit untuk dilakukan oleh individu yang menyandang tunarungu. Suatu penelitian mencatat bahwa individu tunarungu seringkali masih mengalami kesulitan untuk mengenali emosi-emosi dasar, yang akhirnya berdampak pula akan pemahaman mereka mengenai emosi yang lebih kompleks (Rieffe, 2012).

Strategi *expressive suppression* mungkin bukanlah strategi yang biasanya digunakan oleh para penyandang tunarungu karena beberapa karakteristik dan konteks yang spesifik terjadi pada individu yang menyandang tunarungu, sehingga strategi ini ditemukan tidak memiliki hubungan dengan keterlibatan ayah. Hal ini didukung oleh hasil dari penelitian ini dimana mayoritas responden (72,62%) memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan strategi *cognitive reappraisal* dibanding *expressive suppression*.

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara dimensi *engagement* dengan *cognitive reappraisal* ($p = .000$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *engagement* seorang ayah dengan anaknya yang menyandang tunarungu, maka semakin tinggi pula kecenderungan anak tersebut untuk menggunakan strategi *cognitive reappraisal*. Penelitian mencatat bahwa kemampuan regulasi emosi remaja yang adaptif dapat ditunjang oleh keterlibatan ayah yang baik (Sarkadi, et al., 2008). Secara lebih spesifik, relasi (*engagement*) yang baik antara orang tua dan anaknya yang berusia remaja dapat menciptakan lingkungan yang terasa aman dan nyaman bagi remaja, sehingga remaja dapat mengekspresikan emosinya dengan baik (Houltberg, et al., 2012). Hal ini penting, karena proses regulasi emosi yang baik dimulai dari kemampuan seorang individu untuk dapat mengekspresikan emosinya (Morris, et al., 2017). Melalui interaksi langsung dengan ayahnya, seorang remaja dapat mempelajari berbagai hal, termasuk memperkaya kemampuannya dalam menggunakan strategi regulasi emosi, sehingga ia dapat mengekspresikan emosinya dalam cara yang lebih layak secara sosial (Leidy, et al., 2013). Dalam konteks penelitian ini, karena kebanyakan remaja tunarungu memiliki kecenderungan untuk menggunakan strategi *cognitive reappraisal*, maka interaksi yang positif dengan ayah dapat mendukung penggunaan strategi *cognitive reappraisal* untuk meregulasikan emosi pada remaja tunarungu.

Penggunaan strategi *cognitive reappraisal* juga dapat memiliki dampak pada hubungan antara ayah dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang menggunakan strategi *cognitive reappraisal* biasanya mengalami dan mengekspresikan emosi positif secara lebih dominan (Gross & John, 2003). Hal ini penting pada hubungan antara ayah dan anak, karena dapat membantu menciptakan hubungan dan interaksi yang hangat antara anak dan ayahnya. Penelitian menunjukkan bahwa ketika anak-anak lebih sering menunjukkan emosi positif, orang tua pun menjadi lebih responsif dan tidak menarik diri dari anaknya (Putnam, et al., 2002). Hal ini mengimplikasikan bahwa penggunaan *cognitive reappraisal* dapat membantu menjaga interaksi (*engagement*) yang baik antara ayah dan anak.

Peneliti juga menemukan hubungan yang signifikan antara dimensi *responsibility* dari keterlibatan ayah dengan strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal* ($p = .000$). Salah satu tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang ayah adalah memberi pendidikan pada anak mengenai batasan-batasan dalam berperilaku. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa ketika seorang ayah memberikan batasan dan aturan yang jelas kepada anaknya, hal ini dapat membantu mereka dalam mengekspresikan emosi dalam cara yang dapat diterima secara sosial (Houltberg, Morris, Cui, Henry, & Criss, 2016). Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa anak yang menerima

bimbingan dari ayahnya untuk menyelesaikan masalah, mengidentifikasi emosi, dan melakukan penghiburan akan memiliki kemampuan untuk meregulasikan emosinya dengan baik dengan menggunakan hal-hal tersebut (Morris, Criss, Silk, & Houlberg, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika seorang ayah terlibat dan menjalankan tanggung jawabnya secara aktif dalam proses mendidik dan mengasuh anak—terutama dalam hal mengatasi emosi, hal ini dapat membantu anak mengoptimalkan penggunaan strategi regulasi emosi, khususnya penggunaan strategi *cognitive reappraisal* pada penyandang tunarungu.

Seorang ayah juga memiliki tanggung jawab sebagai penyedia kebutuhan keluarga. Carlson (2006) menuliskan bahwa sumber daya yang disediakan oleh seorang ayah bagi anaknya adalah uang dan waktu. Duncan dan Brooks-Gunn (dikutip dalam Carlson, 2006) menjelaskan bahwa keterbatasan pada faktor ekonomi dapat menghambat perkembangan anak, karena membatasi pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, papan, pangan) dan pengalaman yang dapat mendukung perkembangan anak. Sebagai akibatnya, anak-anak dari ayah yang gagal memenuhi kebutuhan mereka akan memiliki keterbatasan dalam memperoleh kemampuan regulasi emosi dari pengalaman yang mereka lalui—dalam hal ini strategi *cognitive reappraisal*. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa ketika seorang ayah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya (dilihat dari pendapatan keluarga), maka semakin tinggi pula keterlibatan ayah tersebut dalam pengasuhan anaknya (Shapiro, Krysik, & Pennar, 2011), sehingga dapat menunjang perkembangan kemampuan regulasi emosi anak.

Berbeda dengan dua dimensi yang lain, dimensi *accessibility* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *cognitive reappraisal* ($p = .075$). Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan spesifik yang dimiliki oleh seorang penyandang tunarungu. Penelitian terdahulu menuliskan bahwa salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran regulasi emosi anak adalah imitasi, dimana proses imitasi ini dapat terjadi ketika seorang anak melihat ayahnya berinteraksi dengan orang lain, dan meniru bentuk interaksi tersebut (Morris, Silk, Steinberg, Myers, & Robinson, 2007). Meski demikian, tunarungu adalah suatu kondisi dimana seorang individu memiliki keterbatasan atau tidak dapat mendengar, sehingga hal tersebut memengaruhi kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Mangunsong, 2014; Hallahan & Kauffman, 2006). Keterbatasan dalam berkomunikasi ini mengakibatkan individu tunarungu seringkali melewatkan suatu informasi atau mengalami kegagalan dalam memahami bagian-bagian dari informasi yang tidak dapat dengan jelas diterima melalui penglihatan, sehingga akhirnya individu tunarungu harus mengandalkan orientasi visual dan penglihatan untuk memperoleh informasi dari orang lain (Marschark & Hauser, 2008). Hal ini tentu saja dapat membatasi kemampuan anak untuk memperoleh informasi dari lingkungannya dengan mudah—termasuk ketika seorang anak melihat ayahnya berinteraksi dengan orang lain, namun tidak dapat menyerap informasi dari percakapan ayahnya dengan orang lain.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat tekanan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dapat menimbulkan tantangan yang unik dalam fungsi keluarga yang ada (Kersh, Hedvat, Hauser-Cram, & Warfield, 2006). Cameron dan Orr (dikutip dalam Darling, Senatore, & Strachan, 2011) menjelaskan bahwa tingkat tekanan atau *stress* yang tinggi pada ayah biasanya berjalan berdampingan dengan penurunan pada ikatan dengan anaknya, rasa kompetensi yang rendah sebagai orang tua, isolasi dari lingkungan sosial, dan kondisi kesehatan yang buruk. Hal ini mengakibatkan ayah dari anak-anak yang mengalami suatu disabilitas biasanya memiliki partisipasi yang lebih sedikit dalam pengasuhan anak bila dibandingkan dengan ayah yang memiliki anak tanpa disabilitas (Warfield, 2005).

Hal ini tidak digambarkan dalam penelitian ini—yang menggunakan subjek penelitian dengan disabilitas spesifik yaitu tunarungu. Sebaliknya, sebagian besar subjek dari penelitian ini memiliki ayah yang memiliki tingkat keterlibatan yang tergolong tinggi. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil uji dan temuan di atas, penelitian ini dapat menjadi suatu langkah awal dalam eksplorasi terhadap konstruk keterlibatan ayah serta hubungannya dengan proses perkembangan dan penggunaan strategi regulasi emosi pada anak termasuk dalam suatu populasi yang lebih spesifik dan tidak ideal dibandingkan populasi pada umumnya, yaitu ayah dari anak usia remaja yang menyandang tunarungu.

Penting juga untuk diperhatikan, bahwa hasil dari penelitian ini terbatas dan tidak dapat digeneralisasikan pada individu penyandang tunarungu yang tidak memiliki ayah namun memiliki figur ayah selain ayah kandung dalam keluarganya, misalnya kakek, saudara lelaki dari orang tua, atau ayah tiri. Meski demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai permulaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini juga hanya terbatas terhadap penyandang tunarungu usia remaja (10 sampai 21 tahun) dimana kebanyakan dari individu tersebut memiliki ayah yang cukup terlibat dalam pengasuhan anaknya, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan terhadap seluruh populasi penyandang disabilitas, baik itu penyandang disabilitas tunarungu, maupun penyandang disabilitas lainnya. Penelitian ini juga tidak menguji hubungan sebab-akibat antara keterlibatan ayah dan strategi regulasi emosi pada remaja tunarungu, sehingga kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini hanya sebatas deskripsi dari korelasi yang ditemukan antara kedua variabel tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi keterlibatan ayah yang terdiri atas *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan strategi regulasi emosi *expressive suppression*. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan cara komunikasi antara penyandang tunarungu dengan populasi pada umumnya, dimana ekspresi emosi merupakan suatu komponen yang penting dalam proses komunikasi para penyandang tunarungu. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dua dimensi keterlibatan ayah, yaitu *engagement* dan *responsibility* dengan strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal*. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula kecenderungan penggunaan strategi *cognitive reappraisal* pada remaja tunarungu. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat membantu memperkaya perbendaharaan strategi regulasi emosi anaknya, dimana melalui interaksi dan hubungannya dengan ayahnya, seorang anak dapat belajar dan pada akhirnya dapat menggunakan strategi regulasi emosi yang lebih adaptif dan dapat diterima secara sosial.

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya meninjau hubungan antara kedua variabel ini pada individu yang tidak memiliki ayah kandung, tetapi memiliki figur ayah lain yang terlibat dalam pengasuhan anaknya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan *sampling* dengan ukuran yang lebih besar, dimana jumlah individu yang memiliki ayah dengan tingkat keterlibatan yang tinggi dan individu yang memiliki ayah dengan tingkat keterlibatan yang rendah lebih seimbang, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat. Peneliti juga mendorong agar penelitian selanjutnya membahas hubungan antara kedua variabel ini pada rentang usia selain remaja, misalnya dalam masa-masa formatif anak atau pra remaja. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh yang dimiliki oleh keterlibatan ayah terhadap strategi regulasi emosi juga penting

dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan sebab-akibat antara kedua variabel tersebut. Kemudian, penelitian serupa juga dapat dilakukan terhadap penyandang disabilitas lainnya, untuk melihat apakah korelasi antara keterlibatan ayah dan strategi regulasi emosi juga ditemukan pada situasi dan populasi spesifik yang berbeda dengan remaja penyandang tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blakemore, S. J. & Mills, K. L. (2014). Is adolescence a sensitive period for sociocultural processing? *Annual Review of Psychology*, 65(1), 187-207.
- Boland, M. C., Daly, L., & Staines, A. (2009). Self-rated health and quality of life in adults attending regional disability services in Ireland. *Disability and Health Journal*, 2(2), 95-103. doi:10.1016/j.dhjo.2008.11.005
- Bonanno, G. A., & Burton, C. L. (2014). Regulatory flexibility; An individual differences perspective on coping and emotion regulation. *Perspective on Psychological Science*, 8(6), 591-612. doi: 10.1177/1745691613504116
- Brice, P. J., & Strauss, G. (2016). Deaf adolescents in a hearing world: A review of factors affecting psychological adaptation. *Adolescent Health, Medicine, and Therapeutics*, 7, 67-76. doi: 10.2147/AHMT.S60261
- Broekhof, E., Bos, M. G. N., Camodeca, M., & Rieffe, C. (2018). Longitudinal associations between bullying and emotions in deaf and hard of hearing adolescents. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 23(1), 17-27. doi:10.1093/deafed/enx036
- Butcher, P. R., Wind, T., & Bouma, A. (2008). Parenting stress in mothers and fathers of a child with a hemiparesis: Source of stress, intervening factors and long-term expressions of stress. *Child: Care, Health and Development*, 34(4), 530-541.
- Carlson, M. J. (2006). Family structure, fathers involvement, and adolescent behavioral outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 68(1), 137-154. doi: 10.1111/j.1741-3737.2006.00239.x
- Crone, E. A., & Dahl, R. E. (2012). Understanding adolescence as a period of social-affective engagement and goal flexibility. *Nature Reviews Neuroscience*, 13(9), 636-650.
- Dan-Glauser, E. S., & Gross, J. J. (2015). The temporal dynamics of emotional acceptance: Experience, expression, and physiology. *Biological Psychology*, 108, 1-12. doi: 10.1016/j.biopsycho.2015.03.005
- Darling, C. A., Senatore, N., & Strachan, J. (2011). Fathers of children with disabilities: Stress and life satisfaction. *Stress and Health*, 28(4), 269-278. doi:10.1002/smi.1427
- Duchovic, C. A., Gerkenmeyer, J. E., & Wu, J. (2009). Factors associated with parental distress. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 22, 40-48. doi: 10.1111/j.1744-6171.2008.00168.x
- Garnefski, N., Kraaij, V., & Spinhoven, P. (2001). Negative life events, cognitive emotion regulation and emotional problems. *Personality and Individual Differences*, 30(8), 1311-1327. doi: 10.1016/S0191-8869(00)00113-6
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality test for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology & Metabolism*, 10(2), 486-489. doi: 10.5812/ijem.3505
- Ghosh, A. (2014). Emotional display rules of visually and hearing impaired students. In L. T. B. Jackson, D. Meiring, F. J. R. Van de Vijver, E. S. Idemoudia, & W. K. Gabrenya Jr. (Eds.), *Toward sustainable development through nurturing diversity: Proceedings from the 21st International Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology*. India: India Statistical Institute.

- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research Methods For The Behavioral Sciences*. California: Wadsworth Cengage Learning.
- Greene, A. D., Halle, T. G., Menestrel, S. M. L., & Moore, K. A. (2001). Measuring father involvement in young children's lives: Recommendations for a fatherhood module for the ECLS-B. National Center for Education, 02. Retrieved from <https://nces.ed.gov/pubs2001/200102.pdf>
- Gross, J. J. (1998). Antecedent- and response-focused emotion regulation: Divergent consequences for experience, expression, and physiology. *Journal of Personality and Social Psychology, 74*, 224-237. doi: 10.1037/0022-3514.74.1.224
- Gross, J. J. (2001). Emotion regulation in adulthood: Timing is everything. *Current Directions in Psychological Science, 10*(6), 19-214. doi: 10.1111/1467-8721.00152
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press.
- Gross, J. J. & John, O. P. (2002). Wise emotion regulation. In L. Feldman Barret & P. Salovey (Eds.), *The wisdom of feelings: Psychological processes in emotional intelligence*. New York: Guilford.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 85*(2), 348-362. doi: 10.1037/0022-3514.85.2.348
- Hagman, A. (2014). *Father-child play behaviors and child emotion regulation* (Thesis, Utah State University). Retrieved from <https://digitalcommons.usu.edu/etd/2801/>.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learner: An introduction to special education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hosie, J. A., Russell, P. A., Gray, C. D., Scott, C., Hunter, N., ... Banks, J. S. (2000). Knowledge of display rules in prelingually deaf and hearing children. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines, 41*(3), 389-398. doi:10.1111/1469-7610.00623
- Houlberg, B. J., Henry, C. S., & Morris, A. S. (2012). Family interactions, exposure to violence, and emotion regulation: Perceptions of children and early adolescents at-risk. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies, 61*, 283-296. doi: 10.1111/j.1741-3729.2011.00699.x
- Houlberg, B. J., Morris, A. S., Cui, L., Henry, C. S., & Criss, M. M. (2016). The role of youth anger in explaining links between parenting and early adolescent prosocial and antisocial behavior. *The Journal of Early Adolescence, 36*, 297-318. doi: 10.1177/0272431614562834
- John, O. P., & Gross, J. J. (2004). Healthy and unhealthy emotion regulation: Personality processes, individual differences and life span development. *J. Pers, 72*(6), 1301-1333. doi: 10.1111/j.1467-6494.2004.00298.x
- Kashdan, T. B. (2010). Psychological flexibility as a fundamental aspect of health. *Clinical Psychology Review, 30*(7), 865-878. doi: 10.1016/j.cpr.2010.03.001
- Kersh, J., Hedvat, T. T., Hauser-Cram, P., & Warfield, M. E. (2006). The contribution of marital quality to the well-being of parents of children with developmental disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research, 50*(12), 883-893. doi:10.1111/j.1365-2788.2006.00906.x
- Koole S. L., Schwager, S., & Rothermund, K. (2015). Resilience is more about being flexible than about staying positive. *Behavioral and Brain Sciences, 38*, e109-e109. doi: 10.1017/S0140525X14001599
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Chamov, E. L., & Levine, J. A. (1987). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In J. Lancaster, J. Altmann, A. Rossi, & L. Sherrod (Eds.), *Parenting across the lifespan: Biosocial dimensions*. New York: Aldine de Gruyter.
- Lazarus, R. S., & Alfert, E. (1964). Short-circuiting of threat by experimentally altering cognitive appraisal. *Journal of Abnormal and Social Psychology, 69*(2), 195-205. doi:10.1037/h0044635

- Leidy, M. S., Schofield, T. J., & Parke, R. D. (2013). Fathers' contributions to children's social development. In N. J. Cabrera, & C. S. Tamis-Lemonda (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Marschark, M., & Hauser, P. C. (2008). Cognitive underpinnings of learning by deaf and hard-of-hearing students. In M. Marschark & P. C. Hauser (Eds.), *Deaf cognition: Foundations and outcomes*. New York: Oxford University Press.
- Marsiglio, W., Day, R. D., & Lamb, M. E. (2000). Exploring fatherhood diversity: Implications for conceptualizing father involvement. *Marriage and Family Review*, 29, 269-293.
- Mauss, I. B., & Gross, J. J. (2004). Emotion suppression and cardiovascular disease: Is hiding feelings bad for your heart? In I. Nyklicek, L. Temoshok, & A. Vingerhotes (Eds.), *Emotional expression and health: Advances in theory, assessment, and clinical applications*. New York: Brunner-Routledge.
- Miraghaei, S. Z., & Azar, Z. A. (2017). Comparing life quality strategies and emotion regulation in people with congenital and non-congenital motor disability. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 6(10), 105-110.
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houltberg, B. J. (2017). The impact of parenting on emotion regulation during childhood and adolescence. *Child Development Perspectives*, 0(0), 1-6. doi: 10.1111/cdep.12238
- Morris, A. S., Houltberg, B. J., Criss, M. M., & Bosler, C. (2017). Family context and psychopathology. The mediating role of children's emotion regulation. In L. Centifanty & D. Williams (Eds.), *The Wiley handbook of developmental psychopathology*. New Jersey: Wiley.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361-388. doi: 10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x
- Parke, R. D. (1995). Fathers and families. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Vol. 3. Status and social conditions of parenting*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Putnam, S. P., Sanson, A. V., & Rothbart, M. K. (2002). Child temperament and parenting. In M. H. Bornstein (Eds.), *Handbook of parenting*. London: Erlbaum.
- Putri, A. N. (2018). *Hubungan antara keterlibatan ayah dengan penyalahgunaan NAPZA pada laki-laki remaja akhir*. (Skripsi, Universitas Pelita Harapan).
- Riahta, R., Hasanah, N., & Pratiwi, A. (2015). Regulasi emosi mahasiswa penyandang tunarungu dalam relasi dengan kawan sebaya. *Indonesian Journal of Disabilities Studies*, 2(1), 43-51.
- Rieffe, C. (2012). Awareness and regulation of emotions in deaf children. *British Journal of Developmental Psychology*, 30, 477-492. doi:10.1111/j.2044-835X.2011.02057.x
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153-158. doi:10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x
- Shapiro, A. F., Krysik, J., & Pennar, A. L. (2011). Who are the fathers in healthy families in Arizona? An examination of father data in at-risk families. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(3), 327-336. doi: 10.1111/j.1939-0025.2011.01101.x
- Somantri, S. (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suwartono, C. (2004). Strategi regulasi emosi dan aspek-aspek kesiapan memaafkan. (Skripsi, Universitas Indonesia).
- Suwartono, C., Bintamur, D. (2019). Validation of the emotional regulation questionnaire (ERQ): Network analysis as an alternative of confirmatory factor analysis (CFA).

ANIMA Indonesian Psychological Journal, 34(3), 115-124.
doi.org/10.24123/aipj.v34i3.2300

- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of a definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2), 25-52.
- Warfield, M. E. (2005). Family and work predictors of parenting role stress among two-earner families of children with disabilities. *Infant and Child Development*, 14, 155-176. doi: 10.1002/icd.386
- Wiefferink, C. H., Rieffe, C., Ketelaar, L., & Frijns, J. H. (2012). Predicting social functioning in children with a cochlear implant and in normal-hearing children: The role of emotion regulation. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 76, 883-889. doi:10.1016/j.ijporl.2012.02.065
- Yoon, S., Bellamy, J. L., Kim, W., & Yoon, D. (2017). Father involvement and behavior problems among preadolescents at risk of maltreatment. *Journal of Child and Family Studies*, 494-504.